

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia berawal dari mereka terlahir di dunia, kemudian beranjak dewasa dan semakin menua hingga mereka meninggal dunia. Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang dimana orang tersebut akan mengalami masa-masa terakhir dalam hidup mereka. Semua orang pasti akan melalui masa tua kecuali mereka yang meninggal sebelum melalui masa ini. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas¹.

Proses penuaan disebut juga dengan *Senescence* yang berarti tumbuh menjadi tua. Proses penuaan berarti menurunnya daya fisik. Menurut Kartari, lanjut usia disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta system organ. Para lansia akan mengalami banyak penurunan fungsi baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Adanya perubahan yang terjadi di masa tua akan mempengaruhi aspek satu dengan yang lainnya. Seperti penurunan fungsi fisik akan berdampak pada aspek psikis dan sosial, begitu pula sebaliknya.

Kemunduran biologis merupakan salah satu tanda seseorang mengalami penuaan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Siti Partini Suardiman, kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap, rambut mulai beruban, penglihatan dan pendengaran mulai berkurang, mulai lelah, gerakan menjadi lamban dan kurang lincah, dan lain sebagainya².

¹ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 154.

² *Ibid.*, h. 155.

Beberapa hal yang terjadi pada fisik seorang lansia akan berdampak pada psikis mereka. Para lansia akan mengalami kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, bahkan penerimaan diri yang akan menurun. Adapun perubahan sosial yang dihadapi akibat dampak dari penurunan fisik adalah terhambatnya komunikasi dikarenakan mulai berkurangnya fungsi indera pendengar dan sulitnya menjalin hubungan sosial di lingkungannya karena perbedaan usia dan keterbatasan kemampuan.

Ketika memasuki masa tua, pasti semua orang ingin berkumpul dengan keluarganya. Menghabiskan masa-masa terakhirnya bersama orang-orang yang mereka sayangi. Namun apabila takdir berkata lain, mereka harus hidup sendiri tanpa suami atau istri, anak, dan saudara, mereka tetap harus melanjutkan hidup. Adanya panti jompo merupakan jawaban dari keadaan mereka. Berdirinya panti jompo juga merupakan salah satu wujud nyata pengamalan al-Qur'an yang dituangkan dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan hukum. Panti jompo merupakan Lembaga Usaha Kesejahteraan Sosial yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada orang tua lanjut usia (lanjut usia) terlantar yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhan orang tua lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan hidup para lanjut usia terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi rasa ketentraman lahir dan batin, mencegah timbul, berkembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam masyarakat, dan menciptakan kondisi sosial kelayakan agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Sejak tahun 1938 berdirilah UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar di Tulungagung sebagai penampungan sosial yakni gelandangan, pengemis, wanita tuna susila, dan orang terlantar. Tugas dari tempat yang berada di bawah naungan Dinas Sosial adalah bekerja dalam bidang penyantunan, rehabilitasi, bantuan, pengembangan dan resosialisasi. Adanya peraturan baru dari berbagai aspek baik itu UU dari pemerintah

dan juga dari lembaga sendiri membuat pelayanan sosial ini banyak sekali mengalami perubahan hingga saat ini.

Banyak kegiatan yang ada di dalamnya, seperti bimbingan rohani, membuat kerajinan tangan, bugar pagi, dan lain-lain. Semua itu diadakan oleh pelayanan sosial agar para lansia tidak hanya menghabiskan akhir usianya tanpa adanya kegiatan yang bermanfaat. Selain itu juga untuk mengisi waktu para lansia agar mereka tidak merasa bosan sehingga mereka akan merasa betah hidup di panti tanpa kehadiran keluarga.

Lain halnya dengan lansia yang ada di Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut. Apabila dilihat dari nama pondok saja sudah bisa dipastikan bahwa tempat ini merupakan sebuah tempat yang berisi orang yang mengikuti *suluk*. *Suluk* adalah sebuah metode yang ada dalam tarekat dimana seorang murid (*salik*) akan melakukan pengembaraan (*suluk*) dengan melalui berbagai *maqam* hingga murid tersebut sampai pada posisi *makrifat* (derajat spiritual dimana mereka akan lebih fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan).³

Tarekat memiliki beberapa tingkatan *suluk*, yakni mulai dari *suluk an-nafs*, *suluk qalb*, *suluk sir*, dan diakhiri dengan *suluk ruh*. Dimana setiap tahapan tersebut pasti ada amalan-amalan tersendiri. Dalam melakukan semua ini seorang murid harus memiliki guru spiritual yaitu yang biasa disebut syekh atau mursyid.⁴ Namun ketika sang murid sudah di *bai'at* maka dia boleh melakukan amalan tarekat secara perseorangan. Bahkan wajib hukumnya bagi mereka melaksanakan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika kondisi sudah tua, mayoritas dari orang tua akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT karena merasa sudah dekat waktunya untuk kembali kepada Allah SWT (meninggal dunia). Sebagaimana yang tertuang dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Packard, Bossard dan Boll, dan Havighurst, bahwa besarnya minat orang paruh baya terhadap

³ Salamah Ummu, *Sosialisme Tarekat, Menjelajahi Tradisi dan Amaliah Spiritual Sufisme*, (Bandung: Humaniora, 2005), h. 6.

⁴ *Ibid.*, h. 5.

agama, lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibanding alasan keagamaan itu sendiri⁵. Dilihat dari keadaan di Indonesia sendiri terdapat alasan lain yakni aspek sosial yang mendorong orang setengah baya sehingga sangat berminat dalam agama. Disamping itu tanggung jawab mereka telah berkurang. Sudah tidak perlu merawat dan bekerja sekeras usia muda sehingga mereka lebih fokus pada ibadah. Telah difirmankan pula oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102 yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati selain dalam keadaan Muslim".

Ajaran Islam menyebutkan bahwa adanya kebutuhan terhadap agama dikarenakan oleh potensi (fitrah) yang sudah dibawa sejak lahir. Manusia akan selalu membutuhkan pegangan hidup yakni agama dan memiliki perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh masyarakat modern yang dirasa memiliki lebih banyak tantangan agama di zaman ini, bahkan masyarakat pramodern dan masyarakat primitif juga ikut merasakan. Meskipun akan berbeda tentang masalah keagamaan yang dihadapi baik dalam hal lahir dan batin.⁶

Peningkatan semangat keagamaan di kalangan lansia sering kali dihubungkan dengan menurunnya gairah seksual. Memang pada kenyataannya adanya perubahan fisik juga mempengaruhi libido mereka. Namun hal tersebut disanggah oleh Thouless. Dari hasil penelitian yang dilakukan Thouless menyebutkan bahwa memang kegiatan biologis pada masa tua sudah tidak ada, namun mereka masih membutuhkan rasa cinta, baik mencintai atau dicintai. Sehingga bukan lagi masalah seksual yang

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa: Bagi Penyesuaian dan Pendidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), h. 220.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 105.

mereka butuhkan tetapi lebih kepada adanya pasangan sebagai teman atau sahabat dekat.⁷

Usia keagamaan yang luar biasa menurut William James tampak pada masa usia lanjut, ketika gejolak kehidupan sosial sudah berakhir⁸. Pendapat tersebut sejalan dengan fakta yang ada dalam kehidupan para lansia. Mereka akan semakin tekun beribadah dan mulai mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat kelak. Terlihat dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian, dzikirul ghofilin, tarekat, dan lain sebagainya akan banyak ditemukan pengikut yang sudah lanjut usia. Dikemukakan pula oleh M. Argyle dan Elle A. Cohen, kecenderungan kehilangan identifikasi diri pada tubuh dan sewaktu-waktu ajal akan menjemput menjadi salah satu faktor yang memunculkan sikap keagamaan pada usia lanjut.

Perilaku keagamaan menurut Jalaluddin merupakan suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya⁹. Sehingga inilah yang sedang dilakukan oleh manusia ketika menginjak masa tua. Dimana mereka akan lebih mendalami aspek-aspek keagamaan yang mereka miliki dan ketahui untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan-Nya dan mempersiapkan diri untuk menghadap pada-Nya.

Fenomena pendalaman keyakinan beragama juga dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Tulungagung. Terdapat sebuah program dari lembaga yaitu diadakannya bimbingan rohani dengan mendatangkan narasumber dari luar untuk memberikan tausiyah agama pada lansia yang berada disana. Hal tersebut dilakukan agar menambah ketakwaan para lanjut usia terhadap Tuhan-Nya dan siap menghadapi hari tuanya sehingga lanjut usia akan merasa lebih tenang tanpa adanya beban. Selain itu, kegiatan bimbingan rohani juga dijadikan sebuah kegiatan rutin setiap minggunya sehingga akan memberikan dampak baik bagi lanjut usia.

⁷ *Ibid.*, h. 111.

⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 144.

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, *Op.Cit.*, h. 11.

Beberapa hal yang menarik dari UPT Pelayanan Sosial ini adalah pertama, pelayanan sosial ini merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga yang bergerak di bawah naungan dinas sosial yang bertugas untuk menangani masalah lanjut usia yang ada di Tulungagung. Kedua, adanya banyak kegiatan di dalamnya yang bermanfaat untuk masa tua lansia. Namun peneliti akan mengerucutkan masalah pada bimbingan rohani yang diselenggarakan rutin disana. Ketiga, mengkaji lanjut usia pada aspek perilaku keagamaannya dimana mereka akan mengalami masa ketika merasa semangat dan tekun untuk melakukan kegiatan keagamaan. Lingkungan tempat mereka berasal akan mempengaruhi bagaimana mereka di usia tua mengaplikasikan ilmu agama yang mereka miliki sebelumnya dan bagaimana mereka memaknai perilaku keagamaan tersebut.

Sedangkan di Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut memiliki amalan tarekat yang tidak diperbolehkan diberitahukan secara sembarangan pada orang awam. Bagi mereka yang ingin mengetahui bagaimana dan apa saja amalan tersebut maka mereka harus terlebih dahulu mendaftarkan diri sebagai santri pondok tersebut. Menurut info yang peneliti dapat dari seorang alumni Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut, amalan-amalan yang dilakukan berupa melaksanakan sholat jama'ah lima waktu beserta sholat sunnahnya, wirid, dzikir, dan pengajian. Memang rata-rata santri Pondok Pesulukan merupakan mereka yang sudah memasuki usia lanjut, namun ada pula santri yang masih berada pada usia dewasa awal yang mengikuti amalan tarekat disana. Beberapa santri yang masih dewasa awal merupakan santri yang mayoritas berasal dari luar Jawa. Mereka memutuskan untuk mengikuti tarekat disana dari pada harus jauh-jauh pulang ke kampung halaman.

Ada beberapa kesamaan yang terdapat dalam dua lokasi tersebut yang dijadikan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, subjek yang dikaji sama-sama lansia dengan rentan usia 60

sampai 75 tahun. Kedua, lansia sama-sama berada dalam sebuah lembaga. Ketiga, lembaga yang dihuni oleh lansia sama-sama memberikan fasilitas keagamaan, seperti yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung menjadwalkan kegiatan bimbingan dan rohani serta memberikan kewenangan pada lansia untuk menjalankan ibadah. Sedangkan Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut sudah mengorganisir kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh penganut tarekat.

Peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesulukan ini karena pertama, peneliti ingin membandingkan perilaku keagamaan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung dengan yang ada di Pondok Pesulukan ini. Kedua, menariknya Pondok Pesulukan ini merupakan salah satu Pondok Thariqoh yang ada di Tulungagung dengan peminat dari luar daerah. Menurut salah satu alumni dari pondok tersebut, pondok ini merupakan pondok yang ramai peminat apabila dibanding dengan pondok yang di kecamatan Ngunut. Bahkan orang-orang dari daerah lebih memilih datang ke Pondok Pesulukan Ngunut untuk mendalami tarekat.¹⁰

Teori yang digunakan oleh peneliti merupakan teori yang dikemukakan oleh C.Y Glock dan R. Stark dalam *American Piety: The Nature of Religious Commitment* dalam menjelaskan perilaku keagamaan yang ada di UPT ini bahwa terdapat lima dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan agama (ideologis), praktek keagamaan (ritualistik), pengetahuan agama (intelektual), penghayatan keagamaan (eksperensial), dan pengalaman agama (konsekuensial).¹¹

Pertama, dimensi keyakinan agama (ideologis). Dimensi ini berisi pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenarannya. Setiap agama

¹⁰ Sumber dari wawancara pada salah satu alumni Pondok Pesulukan Ngunut yang dilakukan pada tanggal 9 Januari 2019 pukul 17.21 WIB di kediaman.

¹¹ Imam Machali dan Mangun Budiyo, "Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang", Jurnal Unisia Vol. XXXVI No. 81, Juli 2014, h. 128.

selalu mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganutnya diharapkan taat pada ajaran yang ada dalam agama tersebut.

Kedua, dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mencakup sejumlah pengetahuan yang dimiliki penganut agama tentang keyakinan agama, kitab suci, dan tradisi yang ada di dalamnya. Ketiga, dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial). Dimensi ini berisikan penghayatan seseorang dalam melaksanakan perilaku keagamaan sehingga dia akan mencapai fase kekhusukan.

Keempat, dimensi praktek keagamaan (ritualistik). Dimensi ini mencakup sikap pemujaan, ketaatan, dan hal-hal lain yang ada dalam agama yang dianutnya. Kelima, dimensi pengalaman agama (konsekuensi). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Karena dalam agama pasti akan mempengaruhi bagaimana seseorang itu berfikir dan bertindak dalam kesehariannya.

Penelitian ini peneliti fokus pada kelima dimensi keagamaan. Dari kelima dimensi keagamaan tersebut akan ditemukan dasar agama seseorang hingga praktik di setiap harinya berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pengetahuan keagamaan seseorang akan mempengaruhi bagaimana pengamalan serta pengalaman kegiatan keagamaan orang tersebut sehingga akan memudahkan peneliti untuk menyimpulkan perilaku keagamaan subjek.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail pada tahun 2009 yang berjudul “Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN” dengan mengambil subjek santri atau siswa di pesantren atau MAN atau SMUN yang duduk di kelas 2 dan berusia 15-16 tahun. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil subjek 36 santri putri dan 40 santri putra, 37 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan dari MAN serta 38 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan dari SMUN. Hasil penelitian terdahulu adalah ditemukan perbedaan yang signifikan

tingkat religiusitas siswa yang belajar di Pesantren, MAN dan SMUN. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori milik Glock dan Stark sehingga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diambil dan metode pengambilan data. Penelitian ini mengambil subjek lansia dan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitian pun berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah pada tahun 2009 yang berjudul “Studi Komparasi Perilaku Beragama (Ibadah) Siswa di Mts Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan yang Bertempat Tinggal di Luar Pondok Pesantren.” Fokus penelitian dalam penelitian terdahulu adalah perilaku agama siswa berupa ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil penelitian adalah ada perbedaan tentang perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode penelitian serta lembaga yang diteliti. Penelitian ini mengambil subjek lansia dan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitian pun berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wijayanti pada tahun 2010 yang berjudul “Konsep Puasa Dalam Agama Islam dan Protestan (Studi Perbandingan)”. Fokus penelitian terdahulu adalah pada puasa yang dijalankan dalam agama Islam dan Protestan baik persamaan maupun perbedaannya. Penelitian terdahulu merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode komparatif normatif yang sumber datanya berasal dari kitab suci, buku dan artikel dalam internet. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumenter yang kemudian dianalisis secara kualitatif komparatif dan disimpulkan secara deduktif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pemaknaan tersendiri mengenai konsep puasa dalam agama Islam dan Protestan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan jenis penelitian. Penelitian

ini menguraikan semua perilaku keagamaan lansia, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah* dengan menggunakan teori milik Glock dan Stark. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan data deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Mastuvel tahun 2015 yang berjudul “Studi Komparasi Keberagaman antara Siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan Mts Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Fokus penelitian terdahulu adalah keberagaman siswa SMP Islam dan Mts yang ada di Semarang. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif dengan mengambil subjek 74 siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan 54 siswa Mts Al-Khoiriyyah Semarang melalui teknik *probability sampling* jenis *cluster random sampling*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, lembaga dan metode penelitian. Penelitian ini mengambil subjek lansia yang berada di lembaga sosial dan lembaga keagamaan dengan menggunakan metode kualitatif pengambilan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Memang dalam kedua penelitian sama-sama menggunakan teori milik Glock dan Stark, namun hasil yang didapatkan berbeda. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan keberagaman antara siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan Mts Al-Khoiriyyah Semarang. Sedangkan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ditemukan kelima dimensi pada semua subjek meskipun terdapat beberapa perbedaan di kedua lembaga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspitasari pada tahun 2015 yang berjudul “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung). Fokus penelitian terdahulu adalah pelaksanaan aktivitas keagamaan yang di dua tempat tersebut dan proses pembinaan yang ada disana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Teknik analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Pengecekan keabsahan data

dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Memang teori yang digunakan sama, namun dalam teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan subjek berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data hanya menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Sehingga hasil pengamatan akan berbeda terlebih subjeknya pun berbeda.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Keagamaan Lanjut usia (Studi Perbandingan Perilaku Keagamaan Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung dan Santri Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut)”. Studi perbandingan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan perilaku keagamaan lansia yang ada pada dua lembaga dengan *notabene* memiliki perbedaan lingkungan dan kegiatan.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah perilaku keagamaan lanjut usia. Sedangkan untuk pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung?
2. Bagaimana perilaku keagamaan lansia yang ada di Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku keagamaan lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku keagamaan lansia yang ada di Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perilaku keagamaan lansia, untuk menambah pengetahuan tentang teori perilaku keagamaan lansia khususnya dalam lingkup jurusan Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai perilaku keagamaan lanjut usia sehingga lembaga mampu mengembangkan kegiatan keagamaan disana.

- b. Bagi lanjut usia

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan bagi lanjut usia sehingga bisa menambah pengetahuan perilaku keagamaan.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.